

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kecenderungan masyarakat akan arus globalisasi terlihat dari tergerusnya suatu hal yang memisahkan antara nilai moral dan ekosistem budaya nasional pada zaman yang serba canggih saat ini, dimana terlihat dari pembentukan berbagai nilai budaya yang sifatnya lebih secara global, mengakibatkan pendidikan islami begitu penting untuk diperhatikan secara mendalam, dikarenakan Islam merupakan agama untuk melaksanakan pedoman bagi umatnya. Sedangkan berbagai nilai moral dan regulasi budaya umat muslim pada garis besarnya telah dikuasai oleh berbagai nilai dan kebudayaan yang bersifat global, yang dapat ditelisik dari semakin besarnya ilmu pengetahuan dan berbagai teknologi yang sifatnya sekuler. Sebagai konsekuensi dari hal tersebut, nilai moral serta kebudayaan global itu mengakibatkan suatu ancaman akan berlangsungnya kehidupan yang ada di bumi maupun di alam semesta luas. Melihat kenyataan yang ada, sesungguhnya berbagai nilai moral dan regulasi budaya yang terdapat pada ekosistem umat muslim sudah kehilangan jati dirinya, oleh karena itu umat muslim seakan tidak mampu memunculkan ajaran islam sesuai perannya yakni *rahmatan lil a'lamin*. Melihat kenyataan tersebut, maka adanya pendidikan bisa diwujudkan sebagai arahan umat manusia menuju kehidupan yang lebih baik. Dalam bukunya Muhibbin Syah chaplin menjabarkan bahwa ”*Pendidikan merupakan pola kemampuan manusia yang berkembang secara eksplisit yang cara mendapatkannya dilaksanakan dengan berbagai metode pengajaran pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan oleh pribadi manusia*”,¹ sehingga studi ini menjadi sebuah kebutuhan bagi manusia yang paling utama sebagai transisi ilmu pengetahuan agar menghasilkan generasi yang berkualitas.²

¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan: Dengan Pendekatan Baru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), 35.

² Suparno, “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Dengan Teknik Student Teams Achievement Divisions (STAD) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fiqih Di MTs Nurul Hikmah Jakarta” (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014).

Baik buruknya peradaban masyarakat suatu bangsa, dapat dilihat dari maju-mundurnya pendidikan yang di tempuh oleh masyarakat. Pada intinya setiap manusia yang mempunyai akal, diharuskan untuk berpendidikan. Manusia merupakan individu yang dari segi penciptaanya sangat sempurna dibandingkan dengan makhluk yang Allah ciptakan lainnya. Pernyataan tersebut telah dijabarkan dalam Al-Qur'an tepatnya pada surat *At-Tin*, Ayat 4:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Artinya: Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya,

Manusia memiliki kemampuan belajar serta dapat memproses informasi. Hal itulah sebagai ciri penting yang menjadi pembeda antara manusia dengan makhluk dari yang allah ciptakan lainnya. Belajar dapat merubah seseorang untuk berperilaku yang baik, tentunya memiliki sikap serta ketrampilan. Belajar dapat dimulai dari adanya motivasi, semangat, dan *ikhtiyar* yang muncul pada diri seseorang, sehingga seseorang mampu menerapkan kegiatan belajar dengan menyesuaikan pola pikirnya dalam upaya untuk meningkatkan kualitas pribadi. Sebagai makhluk yang berbudaya, manusia mempunyai kemampuan belajar agar bermanfaat bagi individu lainnya sekaligus bagi masyarakat untuk menempatkan diri dalam lingkungan sosialnya.

Permasalahan pada saat proses pembelajaran di sekolah tidak terlepas dari permasalahan belajar siswa. Pada masing-masing sekolah dalam berbagai jenjang dan jenisnya sering ditemukan peserta didik yang mempunyai kesulitan menerima pelajaran. Permasalahan tersebut bukan hanya terjadi pada sekolah yang berada di perkotaan, melainkan juga pada sekolah yang masih tradisional di pedesaan dengan segala kesederhanaanya. Akan tetapi yang membedakan titik dari permasalahan tersebut terletak pada jenis penyebabnya. Pada proses pembelajaran yang berlangsung dikelas, seringkali guru menjadikan siswa sebagai fokus pendidikanya hal itu menyebabkan guru menjadi sesosok yang menguasai kegiatan pembelajaran. Dari dilaksanakannya pembelajaran itu peserta didik menjadi kurang aktif dikelas dengan hanya berangkat ke sekolah, lalu berdiam diri, mendengar, serta memperhatikan

tanpa memahami sajian pelajaran yang telah disampaikan oleh guru. Dibalik itu peserta didik mungkin saja dapat mencapai hasil belajar yang maksimal apabila peserta didik mempunyai keterampilan yang tinggi dalam memahami materi sesuai dengan pengetahuan yang telah disajikan. Nampaknya dalam hal memberi pengarahan guru lebih sering menerapkan konsep materi dengan jalan penyampaian informasi, namun setelahnya peserta didik lupa dengan apa yang baru disampaikan guru. Pada dasarnya, mendidik tidak terfokus pada penyampaian materi pelajaran saja, melainkan usaha yang memiliki tujuan menumbuhkan siswa agar mempunyai keterampilan berpikir maupun praktik yang sesuai dengan apa yang diharapkan.

Dalam melaksanakan proses transfer ilmu, dibutuhkan beberapa kecakapan yang berdasar dengan keilmuan yang khusus membahas topik tertentu. Kegiatan dan proses pembelajaran seharusnya tidak dilandasi dengan subjektifitas maupun perintah yang dikendalikan dengan sesuka hati, namun dilandasi atas tolak ukur terhadap keilmuan, maka dari apa yang diajarkan guru ketika kegiatan mengajar berlangsung mampu untuk dipertanggung jawabkan. Apabila satu kesulitan belajar anak didik dapat teratasi, maka suatu saat pasti muncul suatu permasalahan yang belum dapat diselesaikan. Sesungguhnya, permasalahan yang mengganggu kesuksesan dalam menerima pelajaran peserta didik ini relatif dibenci oleh guru bahkan diri peserta didik itu sendiri. Cara demi cara perlu dijalankan dengan Usaha demi usaha harus diupayakan dengan berbagai metode, model, strategi, serta pendekatan untuk membuat peserta didik mampu menentas permasalahan belajar yang dihadapinya.

Pada pembelajaran Fiqih di sekolah MTs. Hidayatul Mustafidin Lau Dawe Kudus, pada terlaksananya proses belajar dan mengajar dikelas, pemakaian model pembelajaran sangatlah bervariasi yang mengakibatkan bingungnya peserta didik dalam proses pembelajaran fiqih. Hal ini mungkin disebabkan terlalu banyaknya variasi model pembelajaran, padahal penerapan model pembelajaran yang bersifat homogen saja sudah sejalan dengan apa yang peserta didik butuhkan hal ini membuat proses pembelajaran berjalan dengan nyaman sehingga dapat menekankan daya ingat peserta didik terhadap materi, dikarenakan pembelajaran tersebut merupakan manifestasi kesadaran dan bukanlah keterpaksaan dalam menerima pengetahuan dengan kata lain pembelajaran bersifat statis. Pada

dasarnya pembelajaran merupakan aktualisasi dari pemikiran yang kritis dengan demikian pembelajaran terpusat pada peserta didik agar dapat mengemukakan gagasan serta keaktifan bertanya karena belajar merupakan proses untuk membangun pengetahuan, bukan hanya menerima banyaknya model pembelajaran yang disampaikan oleh guru.

Situasi pembelajaran itu tidak boleh didibiarkan begitu saja. Kondisi ini seharusnya untuk meningkatkan aktivitas pembelajaran dikelas dengan cara guru mencari inovasi model pembelajaran yang sejalan dengan apa yang dibutuhkan peserta didik. Dalam mengatur atmosfir kelas yang nyaman, untuk mengikuti pelajaran, idealnya model pembelajaran yang digunakan harus mampu memberi stimulant bagi siswa agar pembelajaran terasa menyenangkan. Agar kegiatan peserta didik terkesan mudah, guru harus mampu mengadakan kondisi belajar yang efektif. Pembelajaran efektif mencakup pembelajaran yang terdiri dari aspek mental, fisik, maupun sosial peserta didik. Sementara itu, diterapkannya model pembelajaran tersebut dapat memaksimalkan tujuan pembelajaran, dalam hal ini aspek keterampilan Fiqih maupun keterampilan siswa dapat ditingkatkan. Dampak positif dari pencapaian hasil belajar yang optimal dapat diraih manakala iklim belajar dan mengajar lebih menantang yang menjadikan semangat siswa untuk terus menerima pelajaran. Maka guru dituntut untuk ahli dalam menyajikan pelajaran dan pemberian informasi yang menarik dalam pelaksanaan belajar mengajar pada suatu kelas, model yang relevan dibalut dengan penyajian yang baik dan apabila ada dapat ditambah dengan sarana prasarana serta pemakaian media terbaru tentu saja dapat menstimulus siswa untuk lebih giat untuk menerima pemahaman pelajaran.

Kreativitas seorang guru menjadi suatu permasalahan yang selayaknya dimiliki oleh guru, utamanya ketika berlangsungnya waktu pembelajaran di kelas. tidak semua kegiatan belajar mengajar dapat lancar di terapkan di seluruh kelas, terkadang iklim pembelajaran yang kurang efektif di beberapa kelas mengakibatkan kurangnya minat belajar serta rendahnya kemampuan berfikir siswa sehingga tidak dapat memecahkan suatu permasalahan dalam pembelajaran, mereka menunjukkan perilaku yang menyimpang seperti membuat gaduh, mengobrol dengan temanya sendiri, tidur ketika pembelajaran berlangsung bahkan tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh

guru sehingga menyebabkan terganggunya aktivitas belajar dan mengajar. Kreativitas dalam mengajar berpengaruh besar demi tercapainya tujuan pendidikan, kinerja guru fiqih dalam menjalankan tugasnya dapat mengembangkan kemampuan untuk menghasilkan, mewujudkan ide, dan merespon serta menanggapi bermacam-macam permasalahan Pendidikan yang hadir, karena munculnya guru inovatif juga menciptakan kemungkinan peserta didik yang lebih kreatif. Jadi, kreatifitas guru fiqih merupakan tolak ukur kemampuan pendidikan dalam mata pelajaran fiqih untuk mewujudkan tujuan pembelajaran sesuai dengan konteks praktik ibadah. Sehingga kenyataan tersebut dapat menghasilkan sesuatu yang baru sekaligus berkesinambungan dengan kondisi pembelajaran fiqih yang diharapkan. Maka dari itu, sebagai guru Fiqih seharusnya mampu menjadi tenaga pendidik yang kreatif dalam mengajar.³ Salah satu kreativitas guru dapat dilihat dari metode yang diterapkan pada saat proses pembelajaran untuk meningkatkan minat dan juga keterampilan siswa. Keterampilan belajar dapat dikatakan sebagai sistem, metode, maupun teknik terbaik guna menguasai materi yang disampaikan kepada siswa oleh guru secara efektif dan efisien.

Dapat diketahui bahwa komponen terpenting dalam latihan keterampilan belajar ialah terfokus pada individu itu sendiri atau siswa sebagai peserta kegiatan belajar, sehingga siswa dituntut agar dapat mengembangkan dirinya.⁴ Oleh karena itu, keterampilan belajar siswa tersebut selanjutnya akan terwujud dengan sendirinya karena sangat tergantung terhadap strategi guru dalam menerapkan metode belajar guna membantu siswa untuk mandiri dalam proses pembelajaran. Dengan demikian siswa akan terlatih untuk mengatur dirinya baik belajar secara mandiri maupun belajar didalam lingkup kelompok.⁵ Utamanya pada mata pelajaran Fiqih, banyak sekali keterampilan praktik

³ Saihu, "Konsep Pembaharuan Pendidikan Islam Menurut Fazlurrahman," *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2020): 85.

⁴ Andi Sulthan Kangkong, "Analisis Penerapan Model Pembelajaran Quantum Teaching Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Kusambi," *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 5, no. 1 (2019): 62–79.

⁵ Ahmad Hariandi, "Strategi Guru Dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Alquran Siswa Di Sdit Aulia Batanghari," *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar* 4, no. 1 (2019): 10–21.

secara langsung yang seharusnya dikuasai oleh siswa. Hal tersebut dikarenakan bahwa mata pelajaran Fiqih termasuk kedalam salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diajarkan dengan tujuan agar siswa dapat mengenal, memahami, menghayati, sekaligus mengamalkan hukum Islam yang selanjutnya menjadi dasar dalam pandangan hidupnya melalui kegiatan bimbingan, pengalaman serta pembiasaan.⁶ Mata Pelajaran Fiqih disini yakni bertujuan untuk membekali siswa agar dapat; 1) mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam mengenai tata cara dalam menjalankan hubungan manusia dengan manusia yang lainnya yang termasuk dalam ibadah sosial; 2) melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan baik dan benar terkait pelaksanaan ibadah kepada Allah SWT.⁷

Pembelajaran kooperatif merupakan sebuah konsep pembelajaran yang meliputi kinerja kelompok dan dipimpin oleh guru, dimana guru memberikan berbagai pertanyaan yang dirancang untuk membantu peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan. Istilah kooperatif bermakna sebagai gambaran dari keseluruhan proses pembelajaran yang mencakup aktivitas kolaboratif. Disini peserta didik sebagai pusat pembelajaran. dalam pembelajaran kooperatif meliputi pendekatan konstruktivis dalam mentransfer ilmu pengetahuan melalui interaksi sosial dengan peserta didik lainnya. Dengan kata lain interaksi sosial tersebut disebut juga sebagai Kerjasama antar peserta didik untuk menyelesaikan pertanyaan-pertanyaan dari guru, hal tersebut dilakukan agar peserta didik saling memengaruhi antar peserta didik satu dengan yang lainnya.

Adapun tujuan dari pembelajaran kooperatif yakni didasarkan pada tugas yang harus dikerjakan secara Bersama-sama. Dari pengelompokan tersebut menunjukkan bahwa setiap peserta didik memiliki peran masing-masing. Adapun manfaat

⁶ Fitry Nur'aini, "Tanggapan Siswa Terhadap Penerapan Model Pembelajaran Course Review Horay Hubungannya Dengan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih: Penelitian Di Kelas VIII MTs GUPPI Cileuksa Kab. Sumedang" (PhD Thesis, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2017).

⁷ Dina Hajja Ristianti Lezi heryanto, Ahmad dibul Amda, "Kreativitas Guru Fiqih Dalam Meningkatkan Keterampilan Belajar Siswa," *Andragogi* 2, no. 2 (2020): 244–261.

dari model pembelajaran kooperatif: 1. Memudahkan peserta didik dalam pembelajaran. 2. Menjamin semua anggota kelompok agar mempelajari materi yang ditugaskan oleh guru. 3. Peserta didik yang belum dapat menyelesaikan tugas mereka dapat berbagi informasi. 4. Melatih tanggung jawab peserta didik dalam mempresentasikan hasil kelompok. 5. Peserta didik yang aktif dan bisa menyelesaikan pertanyaan yang diberikan oleh guru dapat mengajari teman sekelompoknya serta memotivasi untuk mencapai tujuan bersama. Pada model pembelajaran kooperatif terdapat beberapa jenis model pembelajaran, salah satunya yaitu berupa *Student Teams-Achievement Divisions* (STAD).⁸

STAD (*Student Teams-Achievement Divisions*) merupakan suatu model pembelajaran yang ditawarkan agar dapat melatih siswa dalam membentuk suatu kerjasama didalam satu kelompok yang bertujuan untuk saling membantu untuk memecahkan suatu masalah, sehingga dalam penguasaan materi pelajaran, semua siswa dapat memperoleh pemahaman materi yang sama. siswa lebih mudah menemukan dan juga memahami konsep materi yang sulit, apabila para siswa saling Kerjasama untuk berdiskusi dengan siswa lainnya mengenai konsep-konsep materi yang diberikan dari guru. Sehingga hal tersebut membuat siswa saling ketergantungan dalam struktur tugas, tujuan dan penghargaan. Model pembelajaran kooperatif tipe ini juga dapat menumbuhkan kompetensi siswa dalam berpikir kritis serta mengembangkan sikap sosial. Model pembelajaran STAD tersebut memiliki lima kegiatan pembelajaran diantaranya yaitu: presentasi di kelas, kerja antar tim, pemberian soal atau kuis, skor perbaikan individu, penghargaan tim hadiah (*reward*). Model pembelajaran kooperatif tipe STAD ini tidak jauh berbeda dengan pembelajaran yang biasanya dilakukan oleh guru, dikarenakan guru tetap berperan dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga siswa tidak dilepas begitu saja dan diharapkan mudah untuk beradaptasi dengan siswa yang lainnya.⁹

⁸ Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori & Aplikasi Paikem* (Yogyakarta, 2020), 55.

⁹ Nurmahni Harahap, "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Terhadap Hasil Belajar Kognitif, Motivasi, Dan Aktivitas Belajar Siswa Pada Konsep Ekosistem Di Mtsn Model Banda Aceh," *visipena* 4, no. 2 (2013), <https://doi.org/10.46244/visipena.v4i2.212>.

Pembelajaran koperatif sebagai salah satu model pembelajaran asosiatif diharapkan mampu memberikan pengalaman tersendiri bagi siswa dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran tersebut membuat siswa aktif dan kreatif dalam pembelajaran dikarenakan munculnya suasana belajar yang sangat menarik dan juga menyenangkan. Dengan pembelajaran seperti ini diharap agar membuat prestasi belajar siswa mengalami peningkatan. Guru disini lebih banyak berperan dalam membimbing belajar sekaligus sebagai fasilitator belajar bagi siswa. Model pembelajaran tipe STAD tersebut telah diterapkan disaat proses pembelajaran Fiqih di MTs. Hidayatul Mustafidin, dilatar belakangi oleh banyaknya keluhan-keluhan seperti yang telah disebutkan di atas, maka dalam proses pembelajaran Fiqih keluhan-keluhan tersebut dapat teratasi melalui pembelajaran kooperatif tipe STAD ini.

Dalam pembelajaran kooperatif siswa tidak hanya diminta untuk mempelajari materi saja, tetapi juga harus mempelajari keterampilan-keterampilan khusus. Keterampilan tersebut berfungsi agar melancarkan hubungan kerja dan tugas antar siswa dalam suatu kelompok kecil. Hubungan kerja antar siswa dapat dibangun melalui interaksi antar anggota kelompok. Sedangkan peranan tugas siswa bertujuan untuk membagi tugas antar siswa didalam kelompok belajar.. Sehingga dalam hal ini siswa dituntut aktif dalam proses pembelajaran kooperatif tipe STAD. Oleh karena itu untuk menjawab semua permasalahan pembelajaran Fiqih, Guru PAI di MTs. Hidayatul Mustafidin telah melaksanakan model pembelajaran tersebut. Dengan demikian peneliti tertarik untuk mengkaji model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)*. Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti mengambil kajian penelitian dengan judul: “Implementasi Model Pembelajaran *Student Teams-Achievement Divisions (STAD)* dalam Meningkatkan Keterampilan Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Di MTs. Hidayatul Mustafidin Lau Dawe Kudus”.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini mempunyai fokus terhadap pengimplementasian Model Pembelajaran *Student Teams-Achievement Divisions (STAD)* Dalam Meningkatkan Keterampilan Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih. Penelitian ini mengkaji aspek Metode yang digunakan dalam Pengajaran dalam

Lembaga Pendidikan sebagai upaya untuk meningkatkan keterampilan ibadah peserta didik pada mata pelajaran Fiqih. Sasaran penelitian ini mengarah kepada Guru PAI yang menggunakan metode pembelajaran kooperatif berupa *Student Teams-Achievement Divisions (STAD)* di MTs. Hidayatul Mustafidin Lau Dawe Kudus. Dilihat dari minimnya pengetahuan peserta didik mengenai praktik ibadah secara langsung dalam mata pelajaran fiqih, utamanya pengetahuan akan hal *Thaharah*. Penelitian ini memperhatikan objek kajian terhadap implementasi model pembelajaran kooperatif STAD agar dapat dijadikan sebagai model pembelajaran interaktif pada mata pelajaran fiqih.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan dalam penelitian ini, penulis mengemukakan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Implementasi Model Pembelajaran *Student Teams-Achievement Divisions (STAD)* terhadap pelaksanaan pembelajaran fiqih di MTs. Hidayatul Mustafidin ?
2. Bagaimana Respon Peserta Didik terhadap Implementasi model belajar *Student Teams-Achievement Divisions (STAD)* pada mata pelajaran fiqih di MTs. Hidayatul Mustafidin ?
3. Mengapa Model Pembelajaran *Student Teams-Achievement Divisions (STAD)* perlu difokuskan pada Mata Pelajaran Fiqih di MTs. Hidayatul Mustafidin ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengutarakan point yang hendak dicapai oleh penulis sebagai berikut :

1. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan deskripsi tentang implementasi pelaksanaan model pembelajaran *Student Teams-Achievement Divisions (STAD)* di MTs. Hidayatul Mustafidin.
2. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap implementasi model pembelajaran *Student Teams-Achievement Divisions (STAD)* di MTs. Hidayatul Mustafidin.
3. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui alasan pemfokusan Model Pembelajaran *Student Teams-Achievement Divisions (STAD)* di MTs. Hidayatul Mustafidin.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharap mampu menghasilkan manfaat terhadap berbagai pihak. Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi ilmiah sebagai pengimplementasian model pembelajaran *Student Teams-Achievement Divisions* (STAD) pada mata pelajaran Fiqih di tingkat sekolah MTs. Oleh karena itu, penelitian ini diharap mampu menyediakan referensi baru serta sebagai penambah wawasan tentang model pembelajaran kooperatif yang dapat diterapkan sebagai model pembelajaran interaktif.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung serta dampak positif bagi :

a. Bagi Pendidik

Penelitian ini dapat menjadi dokumen tertulis yang dapat digunakan sebagai implementasi model pembelajaran *Student Teams-Achievement Divisions* (STAD) di MTs. Hidayatul Mustafidin Lau Dawe Kudus yang bersifat inovatif serta dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar Fiqih.

b. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharap mampu memberikan wawasan pengetahuan dan juga pengalaman baru untuk peserta didik, dimana model pembelajaran *Student Teams-Achievement Divisions* (STAD) dapat dijadikan sebagai model pembelajaran yang menarik dan juga interaktif.

c. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharap mampu dijadikan sebagai sumber informasi dalam menambah wawasan pengetahuan terkait bahan bacaan tentang model pembelajaran *Student Teams-Achievement Divisions* (STAD) pada mata pelajaran Fiqih untuk jenjang sekolah MTs.

d. Bagi Para Peneliti

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan bagi peneliti yang lain terkait topik yang sama mengenai

model pembelajaran STAD serta penelitian ini dapat dijadikan sebagai pengembangan penelitian yang akan datang.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini berisi gambaran umum terkait sub-bab pembahasan agar lebih mudah dipahami mengenai hal-hal yang menjadi keseluruhan pembahasan didalamnya. Adapun sistematika penulisan penelitian ini sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang Latar Belakang Masalah, Fokus Penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

BAB II : KAJIAN TEORI

Bab ini memuat tentang deskripsi pustaka yang menjelaskan tentang Teori-Teori yang terkait dengan Judul, Penelitian Terdahulu, dan Kerangka Berfikir.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisi memaparkan tentang Jenis dan Pendekatan Penelitian, *Setting Penelitian*, Subyek Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, dan Teknik Analisis Data.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang gambaran objek penelitian, deskripsi hasil penelitian dan analisis data penelitian.

BAB V : PENUTUP

Bab ini memaparkan tentang simpulan serta saran-saran.